Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 01, Maret 2026

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS POTENSI LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI LULUSAN

R.Supyan Sauri[1], Fitrianingsih[2],Ujang Nasruloh[3], Dini Anggraeni Saputri Setiaji[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
[1]uyunsupyan@uninus.ac.id,[2] v3mei87@gmail.com, [3]uzenasrul2015@gmail.com,
dinianggraeni614@gmail.com.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the implementation of local potential-based curriculum management in improving graduate competencies at SDN Rancaekek 05. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation studies, with the principal and teachers as subjects. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was maintained through source and technique triangulation.

The results indicate that the implementation of local potential-based curriculum management at SDN Rancaekek 05 was carried out based on the management functions according to George R. Terry: planning, organizing, implementing, and supervising. Curriculum planning was carried out by considering the characteristics of students and the school environment. Organization was carried out through the functional and collaborative division of teacher tasks. Curriculum implementation was realized through contextual learning that linked material to local potential, while supervision was carried out through ongoing supervision and evaluation.

Nevertheless, curriculum implementation still faces several obstacles, including teachers' limited understanding of the local potential-based curriculum, limited supporting facilities and infrastructure, and teachers' administrative burden. To address these challenges, the school has implemented efforts to improve teacher capacity through training and mentoring, strengthening internal coordination and communication, and optimizing the use of local potential as a learning resource. Overall, the implementation of locally-based curriculum management at SDN Rancaekek 05 has contributed positively to improving graduate competencies that are contextual, relevant, and meaningful.

Keywords: *curriculum management, local potential, graduate competencies*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi manajemen kurikulum berbasis potensi lokal dalam meningkatkan kompetensi lulusan di SDN Rancaekek 05. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara,

observasi, dan studi dokumentasi, dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan guru. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen kurikulum berbasis potensi lokal di SDN Rancaekek 05 telah dilaksanakan berdasarkan fungsi manajemen menurut George R. Terry, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Pengorganisasian dilaksanakan melalui pembagian tugas guru secara fungsional dan kolaboratif. Pelaksanaan kurikulum diwujudkan dalam pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan potensi lokal, sedangkan pengawasan dilakukan melalui supervisi dan evaluasi berkelanjutan.

Meskipun demikian, implementasi kurikulum masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan pemahaman guru terhadap kurikulum berbasis potensi lokal, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta beban administratif guru. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah melakukan upaya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan, memperkuat koordinasi dan komunikasi internal, serta mengoptimalkan pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar. Secara keseluruhan, implementasi manajemen kurikulum berbasis potensi lokal di SDN Rancaekek 05 berkontribusi positif dalam meningkatkan kompetensi lulusan yang kontekstual, relevan, dan bermakna.

Kata kunci: manajemen kurikulum, potensi lokal, kompetensi lulusan

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memainkan peran strategis dalam membentuk kompetensi lulusan, tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki keterampilan, sikap, dan karakter yang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya tempat mereka tumbuh. Kurikulum, sebagai alat utama dalam penyampaian pendidikan, merupakan instrumen penting untuk mengarahkan proses pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan siswa dan konteks sekolah setempat. Manajemen kurikulum berbasis lokal dipandang sebagai pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai, sumber daya, dan karakteristik lingkungan sekitar sekolah ke dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan lulusan untuk memiliki kompetensi kontekstual dan bermakna.

Kebijakan pendidikan nasional Indonesia memberikan ruang bagi pengembangan kurikulum yang beradaptasi dengan kebutuhan lokal. Kebijakan Kurikulum Independen, yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, merupakan respons terhadap kebutuhan akan fleksibilitas dalam pembelajaran

dan peningkatan kualitas pendidikan di semua tingkatan, termasuk pendidikan dasar. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan potensi daerah, pembelajaran siswa, dan tuntutan pembangunan nasional dan daerah. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk menyesuaikan materi pengajaran dengan karakteristik daerah.

Situasi aktual di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pengelolaan kurikulum berbasis potensi lokal belum sepenuhnya optimal di sekolah dasar. Sekolah seringkali masih hanya berfokus pada pemenuhan target administratif dan prestasi akademik, sementara potensi lokal seperti budaya, kearifan masyarakat, lingkungan alam, dan potensi ekonomi di sekitar sekolah belum dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Di SDN Rancaekek 05, potensi lokal di sekitar sekolah belum diintegrasikan secara sistematis ke dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan kompetensi siswa. Kondisi ini berdampak pada kompetensi lulusan, yang cenderung tidak sepenuhnya mencerminkan keterampilan kontekstual, kesadaran lingkungan, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Manajemen kurikulum yang efektif mencakup proses berkelanjutan dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan lingkungan belajar. Teori kurikulum kontekstual menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman kehidupan nyata siswa dan lingkungan sosial-budaya. Potensi lokal harus dipandang sebagai sumber belajar strategis karena menghubungkan pengetahuan sekolah dengan pengalaman nyata lingkungan sosial-budaya siswa. Jika potensi lokal tidak diintegrasikan secara efektif ke dalam perencanaan dan implementasi kurikulum, akan muncul kesenjangan antara kebijakan kurikulum yang fleksibel dan praktik sekolah yang sebenarnya. Kesenjangan ini muncul karena guru dan administrator sekolah seringkali lebih fokus pada pemenuhan standar administratif daripada mengembangkan kurikulum yang kontekstual dan bermakna. Ketidaksesuaian antara tuntutan kebijakan dan realitas praktik sekolah ini menciptakan hambatan untuk mengoptimalkan kompetensi lulusan secara holistik.

Temuan penelitian sebelumnya memperkuat isu-isu

ini. Studi Erwan Susanto, yang berjudul Mengembangkan Kurikulum Lokal Berbasis Potensi Daerah di Sekolah Dasar pada Tahun 2025, menunjukkan bahwa mengintegrasikan potensi daerah ke dalam kurikulum dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dan minat belajar siswa, serta membekali mereka dengan keterampilan kontekstual yang selaras dengan kebutuhan masyarakat setempat. Studi lain oleh M. Asy'ari dan Arifin, dengan judul Menerapkan Kurikulum Berbasis Konten Lokal untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Siswa pada Tahun 2025, mengungkapkan bahwa penerapan konten lokal dalam kurikulum memiliki dampak positif pada perkembangan motorik dan keterlibatan siswa, sekaligus menunjukkan bahwa perencanaan dan koordinasi yang kurang optimal tetap menjadi kendala dalam mengelola kurikulum berbasis lokal. Hasil dari kedua studi ini menekankan pentingnya pengelolaan kurikulum yang terarah dan kontekstual untuk meningkatkan kompetensi lulusan, serta perlunya peningkatan dalam perencanaan dan pemanfaatan potensi lokal secara sistematis dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat kesenjangan antara konsep kurikulum berbasis potensi lokal dan praktik manajemen kurikulum di sekolah dasar. Hambatan ini meliputi implementasi kurikulum berbasis potensi lokal yang kurang optimal, yang berdampak pada pengembangan kompetensi lulusan secara kontekstual. Ketertarikan peneliti dalam melakukan studi ini muncul dari kebutuhan untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen kurikulum berbasis potensi lokal diimplementasikan di SDN Rancaekek 05 dan sejauh mana integrasi potensi lokal dapat meningkatkan kompetensi lulusan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi manajemen kurikulum berbasis potensi lokal serta rekomendasi strategis bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas lulusan melalui kurikulum yang kontekstual dan responsif terhadap potensi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang implementasi pengelolaan kurikulum berbasis potensi lokal dalam suatu unit pendidikan tertentu. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk secara intensif mengkaji suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteksnya tidak terlihat jelas.

Prosedur penelitian studi kasus ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa

tahapan: menentukan fokus penelitian, menentukan subjek dan lokasi penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam. Penggunaan berbagai sumber data bertujuan untuk meningkatkan validitas temuan penelitian melalui triangulasi.

Metode studi kasus banyak direkomendasikan untuk penelitian sekolah karena mampu menangkap kompleksitas interaksi antar-aktor pendidikan. Sukmadinata (2012) menyatakan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji proses pendidikan secara utuh dan mendalam, termasuk dinamika sosial, budaya sekolah, serta perilaku guru dalam konteks organisasional. Dengan demikian, metode ini sangat relevan untuk mengamati praktik komunitas belajar yang melibatkan kolaborasi guru, supervisi kepala sekolah, dan dukungan lingkungan sekolah.

Dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam dan kontekstual tentang implementasi manajemen kurikulum berbasis lokal di sekolah dasar. Temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam dan berfungsi sebagai referensi serta pertimbangan untuk mengembangkan praktik manajemen kurikulum di unit pendidikan dengan karakteristik serupa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan manajemen kurikulum berbasis potensi lokal di SDN Rancaekek 05 menunjukkan adanya kesadaran institusional bahwa kurikulum tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Sekolah tidak memandang kurikulum semata sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai instrumen strategis untuk mengembangkan kompetensi lulusan yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran George R. Terry yang menempatkan perencanaan sebagai langkah awal dan paling menentukan dalam keseluruhan proses manajemen.

Menurut Terry, perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya secara efektif. Dalam konteks SDN Rancaekek 05, perencanaan kurikulum diawali dengan analisis kondisi nyata sekolah, karakteristik peserta didik, serta potensi lokal lingkungan sekitar. Analisis ini menjadi dasar rasional dalam penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), sehingga kurikulum yang dirancang tidak bersifat normatif semata, tetapi berangkat dari kebutuhan riil sekolah.

Keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam proses perencanaan mencerminkan prinsip perencanaan partisipatif sebagaimana dianjurkan dalam teori manajemen Terry. Kepala sekolah tidak memonopoli pengambilan keputusan, melainkan berperan sebagai koordinator yang memfasilitasi diskusi, menyatukan gagasan, dan mengarahkan tujuan bersama. Guru diberi ruang untuk mengidentifikasi potensi lokal yang relevan dengan mata pelajaran masing-masing, sehingga perencanaan kurikulum bersifat kolaboratif dan kontekstual.

Perencanaan kurikulum berbasis potensi lokal di sekolah ini juga menunjukkan adanya kejelasan tujuan (goal clarity), sebagaimana ditekankan oleh Terry. Tujuan perencanaan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan kompetensi kontekstual siswa, seperti kemampuan memahami lingkungan, budaya lokal, dan kehidupan sosial masyarakat sekitar. Kejelasan tujuan ini menjadi pedoman bagi guru dalam menyusun program tahunan, program semester, serta perencanaan pembelajaran.

Dalam perspektif teori Terry, perencanaan yang baik harus bersifat realistis dan dapat dilaksanakan. Hal ini tercermin dalam cara SDN Rancaekek 05 memilih potensi lokal yang relevan dan memungkinkan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Sekolah tidak memaksakan seluruh potensi lokal untuk masuk ke kurikulum, tetapi menyeleksi secara rasional berdasarkan kesiapan guru, ketersediaan sarana, dan kesesuaian dengan capaian pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan perencanaan yang matang dan terukur.

Aspek penting lain dalam perencanaan menurut Terry adalah adanya kesinambungan antara rencana dan pelaksanaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil perencanaan kurikulum berbasis potensi lokal di SDN Rancaekek 05 dituangkan secara sistematis dalam dokumen KOSP dan perangkat pembelajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa perencanaan tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diarahkan untuk menjadi panduan operasional dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Perencanaan kurikulum di SDN Rancaekek 05 juga memperhatikan aspek fleksibilitas, yang merupakan salah satu ciri perencanaan efektif. Sekolah menyadari bahwa kondisi lapangan dapat berubah, sehingga perencanaan kurikulum tidak dibuat secara kaku. Guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan dinamika kelas dan respons siswa, tanpa keluar dari kerangka tujuan yang telah ditetapkan. Fleksibilitas ini memperkuat relevansi perencanaan dengan realitas pembelajaran.

Jika dikaitkan lebih lanjut dengan teori Terry, perencanaan yang dilakukan sekolah telah memenuhi fungsi prediktif, yaitu memperkirakan kebutuhan dan tantangan yang mungkin muncul dalam implementasi kurikulum berbasis potensi lokal. Sekolah menyadari adanya keterbatasan pemahaman guru dan fasilitas pendukung, sehingga perencanaan dilakukan secara bertahap. Strategi ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya berorientasi pada idealitas, tetapi juga pada kesiapan organisasi.

Perencanaan manajemen kurikulum berbasis potensi lokal di SDN Rancaekek 05 juga memperlihatkan keterkaitan yang kuat antara kebijakan dan praktik. Kebijakan kurikulum nasional dimaknai sebagai ruang fleksibilitas, bukan sebagai batasan. Hal ini selaras dengan pandangan Terry bahwa perencanaan harus mampu menjembatani tujuan organisasi dengan kondisi operasional di lapangan. Dengan demikian, perencanaan kurikulum menjadi sarana untuk menerjemahkan kebijakan ke dalam tindakan nyata.

Secara keseluruhan, perencanaan manajemen kurikulum berbasis potensi lokal di SDN Rancaekek 05 mencerminkan implementasi fungsi *planning* yang cukup efektif sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry. Perencanaan dilakukan secara sadar, partisipatif, kontekstual, dan realistis, sehingga mampu menjadi fondasi kuat bagi tahap pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kurikulum. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas perencanaan sangat menentukan keberhasilan pengelolaan kurikulum berbasis potensi lokal dalam meningkatkan kompetensi lulusan.

Pengorganisasian implementasi manajemen kurikulum berbasis potensi lokal di SDN Rancaekek 05 merupakan tahap lanjutan yang sangat menentukan setelah perencanaan kurikulum dirumuskan. Dalam teori manajemen George R. Terry, *organizing* dimaknai sebagai proses mengelompokkan kegiatan, menetapkan tugas, serta mengatur hubungan kerja agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menata sumber daya manusia dan sistem kerja secara fungsional untuk mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis potensi lokal.

Kepala sekolah memainkan peran sentral dalam proses pengorganisasian dengan memastikan bahwa setiap guru memahami peran dan tanggung jawabnya dalam implementasi kurikulum. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai koordinator yang menghubungkan perencanaan kurikulum dengan praktik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Terry bahwa pengorganisasian yang baik

menuntut kejelasan wewenang dan tanggung jawab agar tidak terjadi tumpang tindih tugas dalam organisasi.

Pembagian tugas di SDN Rancaekek 05 dilakukan secara sederhana namun efektif, menyesuaikan dengan kondisi dan jumlah sumber daya yang tersedia. Guru tidak ditempatkan dalam struktur yang kaku, melainkan diberi tanggung jawab sesuai dengan kompetensi dan mata pelajaran yang diampu. Dalam perspektif Terry, pengorganisasian semacam ini mencerminkan prinsip penempatan orang yang tepat pada posisi yang tepat (the right man on the right place), sehingga potensi individu dapat dimaksimalkan.

Pengorganisasian implementasi kurikulum berbasis potensi lokal juga terlihat melalui pola kerja kolaboratif antar guru. Guru-guru saling berbagi ide dan pengalaman dalam mengintegrasikan potensi lokal ke dalam pembelajaran. Kerja sama ini tidak selalu diformalkan dalam struktur tim khusus, tetapi berlangsung secara natural dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengorganisasian tidak selalu harus bersifat struktural, tetapi dapat berbentuk koordinasi fungsional, sebagaimana dijelaskan oleh Terry.

Berikutnya pengaturan sumber daya manusia, pengorganisasian juga mencakup pengelolaan sumber daya pendukung pembelajaran. Sekolah berupaya memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada secara optimal untuk mendukung pembelajaran berbasis potensi lokal. Lingkungan sekitar sekolah diposisikan sebagai bagian dari sumber belajar, sehingga pengorganisasian tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi meluas ke lingkungan sosial dan alam sekitar. Hal ini mencerminkan pengorganisasian yang adaptif dan kontekstual.

Keterlibatan pihak eksternal, seperti orang tua dan masyarakat sekitar, juga merupakan bagian dari pengorganisasian implementasi kurikulum berbasis potensi lokal. Sekolah melibatkan masyarakat secara selektif dan proporsional, terutama dalam kegiatan pembelajaran yang membutuhkan dukungan pengalaman atau pengetahuan lokal. Dalam kerangka teori Terry, pengorganisasian ini menunjukkan adanya pengaturan hubungan kerja yang tidak hanya internal, tetapi juga eksternal, guna mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Pengorganisasian yang diterapkan di SDN Rancaekek 05 menunjukkan adanya keseimbangan antara formalitas dan fleksibilitas. Sekolah memiliki pembagian tugas yang jelas, namun tetap memberi ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Terry menegaskan bahwa struktur organisasi yang terlalu kaku dapat menghambat kreativitas, sehingga fleksibilitas menjadi unsur penting dalam

pengorganisasian. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip tersebut secara kontekstual.

Dari sisi koordinasi, kepala sekolah secara aktif menjaga komunikasi dengan guru agar implementasi kurikulum berjalan selaras dengan perencanaan. Koordinasi dilakukan melalui pertemuan rutin dan komunikasi informal, sehingga permasalahan yang muncul dapat segera diidentifikasi dan ditangani. Menurut Terry, koordinasi merupakan inti dari pengorganisasian karena menjamin bahwa seluruh bagian organisasi bergerak ke arah tujuan yang sama.

Pengorganisasian implementasi kurikulum berbasis potensi lokal juga berkontribusi terhadap meningkatnya kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual. Dengan adanya kejelasan peran dan dukungan koordinatif, guru merasa lebih percaya diri dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar siswa. Hal ini berdampak pada kualitas proses pembelajaran dan secara tidak langsung mendukung peningkatan kompetensi lulusan.

Pengorganisasian implementasi manajemen kurikulum berbasis potensi lokal di SDN Rancaekek 05 telah mencerminkan prinsip-prinsip *organizing* dalam teori George R. Terry. Penataan sumber daya manusia, pembagian tugas yang jelas, koordinasi yang efektif, serta keterlibatan pihak internal dan eksternal menjadi fondasi penting bagi keberhasilan implementasi kurikulum. Dengan pengorganisasian yang relatif efektif ini, sekolah memiliki struktur kerja yang mendukung tercapainya tujuan kurikulum, khususnya dalam meningkatkan kompetensi lulusan yang kontekstual dan bermakna.

Pelaksanaan implementasi manajemen kurikulum berbasis potensi lokal di SDN Rancaekek 05 merupakan tahap di mana seluruh perencanaan dan pengorganisasian diwujudkan dalam praktik nyata pembelajaran. Dalam teori George R. Terry, tahap ini dikenal sebagai actuating, yaitu proses menggerakkan dan memotivasi seluruh anggota organisasi agar melaksanakan tugas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum berbasis potensi lokal di sekolah ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Peran kepala sekolah dalam tahap pelaksanaan sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Kepala sekolah berfungsi sebagai penggerak utama yang memberikan arahan, dorongan, dan keteladanan kepada guru. Sesuai dengan pandangan Terry, actuating menuntut kepemimpinan yang mampu memengaruhi perilaku anggota organisasi.

Kepala sekolah di SDN Rancaekek 05 menunjukkan peran tersebut dengan menciptakan iklim kerja yang mendukung guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis potensi lokal.

Guru sebagai pelaksana utama kurikulum berperan aktif dalam mengintegrasikan potensi lokal ke dalam pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya menyampaikan materi sesuai buku teks, tetapi mengaitkannya dengan lingkungan sekitar, budaya lokal, dan pengalaman sehari-hari siswa. Praktik ini mencerminkan actuating yang efektif, karena guru mampu menerjemahkan rencana kurikulum menjadi aktivitas pembelajaran yang konkret dan bermakna bagi siswa.

Pelaksanaan kurikulum berbasis potensi lokal juga terlihat dari penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Guru memanfaatkan observasi lingkungan, diskusi, praktik sederhana, dan kegiatan proyek untuk membantu siswa memahami materi. Dalam kerangka teori Terry, pelaksanaan yang baik tidak hanya menekankan pada pelaksanaan tugas, tetapi juga pada bagaimana tugas tersebut dilaksanakan secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi.

Motivasi guru menjadi faktor penting dalam tahap pelaksanaan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merasa lebih termotivasi ketika diberi kepercayaan dan ruang untuk berinovasi dalam pembelajaran. Terry menekankan bahwa actuating berkaitan erat dengan upaya memotivasi dan mengarahkan manusia, bukan sekadar menjalankan prosedur. Pemberian kepercayaan oleh kepala sekolah menjadi pendorong munculnya kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis potensi lokal.

Pelaksanaan kurikulum berbasis potensi lokal di SDN Rancaekek 05 juga berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif karena materi yang disajikan dekat dengan kehidupan mereka. Dalam konteks ini, actuating tidak hanya menyasar guru, tetapi juga siswa sebagai subjek pembelajaran. Proses pembelajaran yang kontekstual membuat siswa lebih mudah memahami konsep dan mengembangkan keterampilan kontekstual. Selain pembelajaran di kelas, pelaksanaan kurikulum berbasis potensi lokal juga diwujudkan melalui kegiatan sekolah yang bersifat tematik dan kontekstual. Kegiatan-kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan hasil belajar mereka dalam bentuk karya atau aktivitas yang berkaitan dengan potensi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum tidak dibatasi oleh ruang kelas, tetapi meluas ke berbagai aktivitas sekolah yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam perspektif teori Terry, pelaksanaan yang efektif harus berjalan selaras dengan rencana dan struktur organisasi yang telah dibangun. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN Rancaekek 05 melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam KOSP dan perangkat pembelajaran. Meskipun demikian, guru tetap diberi fleksibilitas untuk menyesuaikan pelaksanaan dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa, sehingga pelaksanaan tetap adaptif.

Pelaksanaan implementasi kurikulum berbasis potensi lokal juga menunjukkan adanya komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan guru. Komunikasi ini memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung terkait pelaksanaan pembelajaran. Terry menegaskan bahwa komunikasi merupakan unsur penting dalam actuating, karena tanpa komunikasi yang efektif, rencana yang baik sekalipun sulit diimplementasikan secara optimal.

Secara keseluruhan, pelaksanaan implementasi manajemen kurikulum berbasis potensi lokal di SDN Rancaekek 05 telah mencerminkan fungsi actuating dalam teori George R. Terry. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak, guru sebagai pelaksana yang kreatif, dan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Pelaksanaan yang humanis, kontekstual, dan adaptif ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan kompetensi lulusan, khususnya dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata di lingkungan mereka.

Pengawasan implementasi manajemen kurikulum berbasis potensi lokal di SDN Rancaekek 05 merupakan tahap akhir dari rangkaian fungsi manajemen menurut George R. Terry. Pengawasan atau controlling dipahami sebagai proses memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta mengarah pada pencapaian tujuan organisasi. Dalam konteks sekolah, pengawasan tidak dimaknai sebagai bentuk pengendalian yang bersifat represif, melainkan sebagai upaya pembinaan dan perbaikan berkelanjutan.

Kepala sekolah berperan sebagai aktor utama dalam pelaksanaan fungsi pengawasan kurikulum. Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan dilakukan melalui kegiatan supervisi pembelajaran, pemantauan perangkat ajar, serta komunikasi langsung dengan guru. Praktik ini sejalan dengan pandangan Terry yang menegaskan bahwa pengawasan harus berfungsi untuk mendeteksi penyimpangan dan memberikan umpan balik konstruktif agar pelaksanaan tetap berada pada jalur yang telah direncanakan.

Supervisi pembelajaran yang dilakukan di SDN Rancaekek

05 tidak hanya menitikberatkan pada kelengkapan administrasi, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran dan keterlibatan siswa. Kepala sekolah mengamati bagaimana guru mengintegrasikan potensi lokal ke dalam pembelajaran dan bagaimana siswa merespons kegiatan tersebut. Pendekatan ini mencerminkan pengawasan yang berorientasi pada proses dan hasil, sebagaimana dianjurkan dalam teori Terry.

Selain supervisi formal, pengawasan juga dilakukan melalui refleksi bersama antara kepala sekolah dan guru. Guru diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, kendala, dan keberhasilan dalam melaksanakan kurikulum berbasis potensi lokal. Dalam perspektif Terry, pengawasan yang efektif harus bersifat komunikatif dan partisipatif, sehingga mampu membangun kesadaran dan tanggung jawab bersama dalam organisasi.

Penggunaan hasil pengawasan sebagai dasar tindak lanjut menjadi aspek penting dalam fungsi *controlling*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil supervisi dan evaluasi digunakan untuk melakukan perbaikan terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak berhenti pada penilaian, tetapi berlanjut pada tindakan korektif dan pengembangan, sebagaimana ditekankan oleh Terry dalam konsep perbaikan berkelanjutan.

Pengawasan implementasi kurikulum berbasis potensi lokal juga melibatkan peran guru sebagai pengawas bagi dirinya sendiri melalui refleksi pembelajaran. Guru mengevaluasi respons siswa, efektivitas metode yang digunakan, serta kesesuaian materi dengan konteks lokal. Praktik reflektif ini memperkuat fungsi pengawasan internal dan mendukung terciptanya budaya mutu di sekolah.

Pada sisi koordinasi, pengawasan dilakukan secara berkesinambungan melalui pertemuan guru dan diskusi informal. Kepala sekolah memastikan bahwa hasil pengawasan dikomunikasikan dengan baik dan dipahami oleh guru. Terry menegaskan bahwa pengawasan harus terintegrasi dengan fungsi manajemen lainnya, sehingga hasil pengawasan dapat menjadi masukan bagi perencanaan dan pengorganisasian selanjutnya.

Pengawasan yang diterapkan di SDN Rancaekek 05 menunjukkan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual. Sekolah menyadari bahwa implementasi kurikulum berbasis potensi lokal membutuhkan proses adaptasi, sehingga pengawasan tidak dilakukan secara kaku. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Terry bahwa pengawasan harus disesuaikan dengan kondisi organisasi dan lingkungan kerja

agar tidak menghambat kreativitas dan inovasi.

Dampak positif dari pengawasan yang dilakukan terlihat pada meningkatnya konsistensi guru dalam mengintegrasikan potensi lokal ke dalam pembelajaran. Guru menjadi lebih sadar akan pentingnya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, serta lebih terbuka terhadap masukan dan perbaikan. Dengan demikian, pengawasan berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kompetensi lulusan.

Pengawasan implementasi manajemen kurikulum berbasis potensi lokal di SDN Rancaekek 05 telah mencerminkan fungsi controlling dalam teori George R. Terry secara utuh. Pengawasan dilakukan secara sistematis, humanis, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Dengan pengawasan yang efektif, sekolah mampu memastikan bahwa kurikulum berbasis potensi lokal tidak hanya direncanakan dan dilaksanakan, tetapi juga dikawal secara berkelanjutan untuk mendukung peningkatan kompetensi lulusan yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan siswa.

Kendala utama dalam implementasi manajemen kurikulum berbasis potensi lokal di SDN Rancaekek 05 adalah keterbatasan pemahaman sebagian guru terhadap konsep dan praktik kurikulum berbasis potensi lokal. Meskipun guru telah memahami kerangka kurikulum nasional, penerjemahan potensi lokal ke dalam tujuan pembelajaran, materi, dan aktivitas pembelajaran masih memerlukan proses adaptasi. Dalam perspektif manajemen Terry, keterbatasan ini berkaitan dengan fungsi actuating, di mana keberhasilan pelaksanaan sangat bergantung pada kesiapan dan pemahaman sumber daya manusia.

Keterbatasan pemahaman tersebut berdampak pada variasi kualitas implementasi kurikulum antar guru. Sebagian guru masih cenderung mengaitkan potensi lokal secara sederhana sebagai contoh tambahan, belum menjadikannya sebagai konteks utama pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum yang baik belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan pelaksana dalam menerjemahkan rencana ke dalam praktik pembelajaran. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas guru sebagai bagian integral dari manajemen kurikulum.

Kendala berikutnya adalah keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pendukung pembelajaran berbasis potensi lokal. Sekolah belum sepenuhnya memiliki sarana khusus atau media pembelajaran yang mendukung eksplorasi potensi lokal secara optimal. Akibatnya, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sering bergantung pada

kreativitas guru secara individual. Dalam kerangka teori Terry, keterbatasan ini berkaitan dengan fungsi organizing, khususnya dalam penyediaan dan pengelolaan sumber daya pendukung agar pelaksanaan kurikulum berjalan efektif.

Selain itu, beban administratif yang cukup tinggi juga menjadi tantangan dalam implementasi kurikulum berbasis potensi lokal. Guru dituntut untuk menyelesaikan berbagai tugas administratif, seperti penyusunan laporan, pengisian perangkat pembelajaran, dan kewajiban administratif lainnya. Kondisi ini seringkali mengurangi waktu dan energi guru untuk merancang pembelajaran kontekstual yang lebih kreatif dan inovatif. Dalam perspektif manajemen, beban administratif yang berlebihan dapat menghambat fungsi actuating karena fokus pelaksana terpecah.

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa implementasi manajemen kurikulum berbasis potensi lokal tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan sarana pendukung, dan efisiensi sistem kerja sekolah. Temuan ini menguatkan pandangan Terry bahwa fungsi manajemen harus berjalan secara terpadu; kelemahan pada satu fungsi akan berdampak pada fungsi lainnya. Oleh karena itu, kendala yang muncul perlu dipahami sebagai bagian dari proses pengelolaan yang dinamis dan menjadi dasar penting bagi perumusan solusi dan perbaikan berkelanjutan.

Upaya utama yang dilakukan sekolah untuk mengatasi keterbatasan pemahaman guru terhadap kurikulum berbasis potensi lokal adalah melalui peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan. Sekolah mendorong guru untuk mengikuti pelatihan, lokakarya, dan kegiatan pendampingan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum kontekstual. Dalam perspektif teori George R. Terry, solusi ini berkaitan erat dengan fungsi actuating, di mana pengembangan kompetensi sumber daya manusia menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan program.

Selain pelatihan formal, pendampingan internal juga dilakukan melalui diskusi rutin dan berbagi praktik baik antar guru. Guru yang memiliki pengalaman lebih dalam mengintegrasikan potensi lokal ke dalam pembelajaran menjadi rujukan bagi guru lainnya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teknis guru, tetapi juga membangun budaya belajar kolektif di sekolah. Terry menekankan bahwa motivasi dan pembinaan berkelanjutan merupakan bagian penting dari proses menggerakkan organisasi menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk mengatasi kendala koordinasi dan beban kerja, sekolah memperkuat komunikasi

dan koordinasi internal. Kepala sekolah secara aktif memfasilitasi pertemuan dan komunikasi terbuka antara guru untuk menyelaraskan perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Koordinasi yang baik memungkinkan pembagian tugas yang lebih efektif dan mencegah tumpang tindih pekerjaan. Dalam kerangka teori Terry, solusi ini berkaitan dengan fungsi organizing, yang menekankan pentingnya pengaturan hubungan kerja agar organisasi berjalan secara efisien.

Optimalisasi penggunaan potensi lokal sebagai sumber belajar juga menjadi solusi strategis dalam menghadapi keterbatasan fasilitas. Sekolah mendorong guru untuk memanfaatkan lingkungan sekitar, budaya masyarakat, dan aktivitas sehari-hari sebagai media dan sumber pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada sarana fisik, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa. Dalam konteks manajemen, solusi ini mencerminkan kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan keterbatasan melalui pengelolaan sumber daya yang kreatif.

Solusi yang diterapkan SDN Rancaekek 05 menunjukkan upaya integratif dalam mengoptimalkan fungsi manajemen menurut George R. Terry. Peningkatan kapasitas guru, penguatan koordinasi internal, dan pemanfaatan potensi lokal secara maksimal menjadi strategi yang saling melengkapi. Solusi ini tidak hanya bertujuan mengatasi kendala jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi pengelolaan kurikulum yang berkelanjutan, sehingga implementasi kurikulum berbasis potensi lokal dapat berjalan lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi lulusan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi manajemen kurikulum berbasis potensi lokal untuk meningkatkan kompetensi lulusan di SDN Rancaekek 05, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kurikulum yang dilakukan sekolah telah berjalan secara fungsional dan kontekstual. Implementasi kurikulum berbasis potensi lokal tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan kebijakan kurikulum nasional, tetapi sebagai strategi manajerial untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Secara umum, penerapan fungsi manajemen menurut George R. Terry, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang telah dilaksanakan secara terpadu meskipun masih menghadapi sejumlah kendala. Kurikulum berbasis potensi lokal di SDN Rancaekek 05 terbukti mampu mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mendukung pengembangan

kompetensi lulusan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga kontekstual, sosial, dan kultural.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rivai, V., & Mulyadi, D. (2021). *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sanusi, A. (2013). *Sistem nilai dalam pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Sanusi, A. (2015). *Nilai dan etika kepemimpinan pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sergiovanni, T. J. (2009). *The principalship: A reflective practice perspective* (6th ed.). Boston, MA: Pearson Education.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Terry, G. R. (1972). *Principles of management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin.

Jurnal Ilmiah

Devitamala, D., Hidayat, S., & Lestari, R. (2025). Independent curriculum management at public elementary school. *Literacy: International Scientific Journal*, 7(1), 45–58.

Faturohman, A., Sari, M., & Wijaya, D. (2022). Manajemen kurikulum pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 134–142.

Fitria, N. (2022). Kurikulum berbasis kearifan lokal sebagai strategi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–65.

Hidayat, A. (2020). Peran kepala sekolah dalam manajemen kurikulum. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 101–112.

Kartikasari, D., Widodo, H., & Pramono, S. E. (2020).

Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Journal of Primary Education*, 9(3), 245–253.

Lande, S. (2021). Manajemen kurikulum dalam konteks pelestarian kearifan lokal. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(1), 23–31.

Lestari, E., Prasetyo, A., & Nugroho, B. (2020). Manajemen kurikulum dan dampaknya terhadap kualitas lulusan sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 89–98.

Nurhayati, S., & Ridwan, A. (2023). Manajemen kurikulum operasional sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 14–25.

Prasetyo, E. (2019). Manajemen kurikulum muatan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 67–75.

Rahmawati, I., & Anwar, M. (2021). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 150–160.

Sari, D., & Kurniawan, A. (2023). Pengelolaan kurikulum berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 6(1), 33–44.

Suryadi. (2019). Manajemen kurikulum sekolah dasar dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(2), 120–130.

Susanto, E. (2018). Pengembangan kurikulum lokal berbasis potensi daerah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 78–86.

Wulandari, T., Putra, R., & Lestari, Y. (2022). Kurikulum berbasis lingkungan dalam meningkatkan kompetensi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 10(1), 40–52.

Yusuf, M. (2021). Implementasi kurikulum kontekstual pada pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 21–30.

Kebijakan dan Peraturan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini,*

Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbudristek.

Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)*. Jakarta: Kemendikbudristek.